

Youth-Led Catfish Farming for Village Empowerment: Budidaya Ikan Lele yang Dipimpin oleh Pemuda untuk Pemberdayaan Desa

Muchammad Ubaidillah
Isnaini Rodiyah

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Universitas Muhammadiyah Sidoar

General background: Rural communities face uneven development and limited livelihood opportunities, increasing the need for local empowerment initiatives. Specific background: In Banjarkemantren Village, Karang Taruna (youth organization) initiated catfish (lele) cultivation using biofloc systems to strengthen food security and incomes. Knowledge gap: Despite activities and infrastructure, harvests have not consistently reached targets and barriers in marketing, technical skill, and facilitation remain. Aims: This study describes and analyzes Karang Taruna's role (motivator, facilitator, mobilizer) in empowering the community through catfish farming. Results: Qualitative findings (observations, interviews, documentation) indicate strong motivator activity, ongoing innovations as mobilizer, but limited facilitation in marketing networks and technical dissemination—yielding increasing but subtarget harvests across three cycles. Novelty: The paper documents a youth-driven, biofloc-based empowerment model in a village context and empirically maps its three-role performance to observed production gaps. Implications: Strengthening technical capacity, formal market linkages, and active facilitation by Karang Taruna can improve yields and scale local livelihood outcomes.

Highlights:

- Karang Taruna acts as motivator, facilitator, and mobilizer in biofloc catfish farming.
- Harvests improved over three cycles but remain below targets due to technical and marketing gaps.
- Strengthened facilitation (training + market networks) is required to reach target yields.

Keywords: Karang Taruna; Community Empowerment; Catfish Cultivation; Biofloc; Rural Livelihoods.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang dengan keragaman budaya dan geografis yang luas, memiliki dinamika sosial yang kompleks. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik, penduduk Indonesia sampai pertengahan tahun 2024 mencapai 281 juta jiwa. Luasnya geografis Indonesia dengan bentuk kepulauan menyebabkan persebaran penduduk tidak merata. Distribusi jumlah penduduk Indonesia dominan di wilayah perkotaan dibandingkan di pedesaan. Dari data sensus Badan Pusat Statistik tahun 2022 diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia berada di wilayah perkotaan mencapai 155,5 juta jiwa dan di wilayah pedesaan 120 juta jiwa. Distribusi penduduk yang tidak merata di Indonesia dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.

Hasil proyeksi penduduk oleh Badan Pusat Statistik diperkirakan sampai tahun 2035 distribusi penduduk di wilayah perkotaan akan terus meningkat. Persebaran penduduk yang tidak merata berdampak pada pembangunan di berbagai wilayah yang mengalami ketimpangan. Wilayah dengan padat penduduk akan lebih diperhatikan dalam hal pembangunan infrastrukturnya, sebaliknya wilayah dengan kepadatan penduduk rendah seringkali tertinggal. Fenomena ini mencerminkan tren urbanisasi yang semakin kuat, di mana banyak penduduk desa berpindah ke kota dengan harapan mencari kehidupan yang lebih baik. Urbanisasi ini sering kali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pencarian pekerjaan. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik, pendapatan rata-rata per kapita masyarakat di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat perdesaan. Dari data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik pendapatan rata-rata penduduk di wilayah perdesaan selama 3 tahun terakhir masih rendah dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Perbedaan pendapatan antara penduduk di wilayah perdesaan dan perkotaan memang menjadi isu yang kompleks dan memerlukan perhatian lebih. Salah satu faktor utama yang menyebabkan perbedaan ini adalah terbatasnya kesempatan kerja di desa, yang sering kali masih bergantung pada sektor pertanian dengan produktivitas yang rendah. Perbedaan ini mencerminkan tidak hanya perbedaan dalam kesempatan kerja, tetapi juga akses terhadap sumber daya dan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat desa.

Masyarakat desa pada umumnya hidup dalam situasi perekonomian dengan mata pencaharian yang sangat bergantung pada geografis wilayahnya. Secara sosial, masyarakat desa memiliki ikatan kekerabatan yang erat, dimana gaya hidup keluarga dan komunitas yang satu dengan lainnya saling membutuhkan, sehingga penting untuk menjunjung nilai-nilai kebersamaan, kolaborasi, kerja sama, dan saling membantu berkembang. Namun, kondisi lingkungan dan jumlah penduduk yang padat disertai dengan tekanan atau tanggung jawab keluarga yang diembannya yang besar, serta terbatasnya lapangan pekerjaan, menyebabkan tingginya angka kemiskinan di desa. Hal ini berujung pada munculnya sikap apatis di kalangan masyarakat. [1]. Maka dari itu, dengan melihat kondisi masyarakat desa yang demikian pembangunan juga perlu dilakukan di pedesaan tidak hanya fokus di perkotaan saja. Pembangunan disini bukan sekedar pembangunan infrastruktur semata, namun juga mencakup pembangunan sosial masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kapasitas masyarakat desa agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi melalui kegiatan pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menyediakan dukungan berupa sumber daya, peluang, wawasan, dan keahlian kepada masyarakat agar mereka mampu mengembangkan kemampuan untuk mengatur masa depan mereka sendiri serta berperan dalam memengaruhi kehidupan komunitasnya [2]. Dalam buku yang ditulis oleh Suaib, M.Si berjudul Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang dilaksanakan secara terus-menerus untuk meningkatkan kapasitas serta kemandirian masyarakat dalam melakukan perbaikan kualitas hidup mereka, cara yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan membangkitkan potensi mereka agar dapat memperbaiki kehidupan dengan kekuatan sendiri. Dijelaskan bahwa usaha untuk memberdayakan masyarakat dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan, yakni *enabling*, yang bertujuan menciptakan suasana atau iklim yang mendukung perkembangan potensi masyarakat; *empowering*, yang berfokus pada meningkatkan kapasitas dengan mengoptimalkan potensi yang ada dalam kelompok masyarakat; serta melindungi kepentingan mereka melalui pengembangan sistem perlindungan bagi komunitas yang menjadi fokus pengembangan. [3].

Pemerintah Indonesia memfokuskan pemberdayaan masyarakat di pedesaan sebagaimana yang diatur dalam Permendesa Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa Dan Pemberdayaan Masyarakat. Dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat desa meliputi program dan/atau kegiatan seperti pengembangan kapasitas masyarakat [4]. Kegiatan pengembangan masyarakat disini mencakup sekumpulan aktivitas yang bertujuan untuk membangun inisiatif yang melibatkan identifikasi potensi, permasalahan, dan kebutuhan mereka. Dalam konteks peningkatan kapasitas, pelaku lokal atau masyarakat dapat menciptakan suasana

yang mendukung dan bersinergi positif bagi masyarakat, terutama bagi kelompok miskin, untuk menjalani kehidupan yang layak. Dalam program dan/atau kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat dapat dilakukan melalui proses edukasi, pelatihan dan pembelajaran, penyuluhan, dan pendampingan. Praktik yang sering digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat desa biasanya yaitu penyuluhan. Penyuluhan ini berorientasi pada pengembangan wawasan, kemampuan, dan perilaku dalam upaya pencapaian pembangunan berkelanjutan. Kegiatan penyuluhan ini dapat dilaksanakan melalui sistem simulasi, praktek langsung di lapangan, dan sistem penyuluhan lainnya yang sesuai dengan kondisi desa.

Pemerintah Desa Banjarkemantren, Kabupaten Sidoarjo, melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele. Pemberdayaan melalui budidaya lele di Desa Banjarkemantren dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Penyuluhan ini meliputi beragam aspek, seperti pemilihan bibit unggul, pengelolaan kolam yang tepat, hingga pengelolaan pakan dan kesehatan ikan. Dengan adanya penyuluhan, masyarakat diharapkan dapat memahami dan menerapkan praktik budidaya yang baik, sehingga hasil panen dapat maksimal dan risiko gagal panen dapat diminimalisir. Salah satu elemen kunci dalam penggerakan pemberdayaan masyarakat di Desa Banjarkemantren adalah peran Karang Taruna.

Karang Taruna adalah organisasi sosial kepemudaan yang berfungsi sebagai sarana untuk pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan sebagai upaya pendayagunaan potensi yang terdapat di lingkungan, baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alam sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan dan kemajuan bersama. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna yang menjelaskan bahwa karang taruna adalah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat untuk menjadi wadah bagi generasi muda dalam mengembangkan diri, tumbuh, dan berkembang dengan kesadaran serta tanggung jawab sosial dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas sosial masyarakat[5]. Tugas utama karang taruna adalah mengoptimalkan kemampuan dan bakat generasi muda dan masyarakat serta berperan aktif dalam mencegah dan mengatasi masalah sosial. Karang taruna sebagai organisasi kemasyarakatan di wilayahnya memiliki peran vital untuk memberikan motivasi agar masyarakat bisa lebih terbuka dengan kondisi permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Karang taruna di Desa Banjarkemantren telah menjalankan berbagai program dan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat, dengan fokus pada pengembangan potensi sumber daya lokal. Di Desa Banjarkemantren pemuda sangat berperan aktif dalam setiap kegiatan, mayoritas kegiatan yang ada di Desa Banjarkemantren inisiator dan penggeraknya adalah pemuda, terutama pada kegiatan – kegiatan sosial. Dilatarbelakangi karena adanya kegelisahan dari para pemuda desa yang mengeluhkan sulitnya mencari pekerjaan di lingkungan desa yang notabennya merupakan lingkungan industri, karang taruna yang ada di Desa Banjarkemantren mempunyai semangat dan kesadaran yang sama untuk mengambil langkah strategis dalam menggali potensi yang ada di desa melalui kegiatan pemberdayaan. Salah satu program pemberdayaan yang hingga kini masih aktif adalah budidaya lele, kegiatan ini merupakan salah satu inisiatif dari para pemuda Desa Banjarkemantren yang kemudian ditanggapi oleh Pemerintah Desa Banjarkemantren dengan mengalokasikan pada dana ketahanan pangan. Dari alokasi dana ketahanan pangan tersebut, pemuda Banjarkemantren membuat kolam untuk budidaya ikan lele. Program pemberdayaan budidaya lele di Desa Banjarkemantren merupakan contoh nyata dari inisiatif lokal yang didukung oleh pemerintah desa melalui alokasi dana ketahanan pangan yang kemudian diterbitkan surat keputusan dari Pemerintah Desa untuk dibentuk kelompok pembudidaya ikan di Desa Banjarkemantren yang bertanggung jawab untuk mengelola kolam ikan lele.

Tabel 1.1 Anggota karang taruna yang tergabung dale kelompok pembudidaya ikan

No	Nama	Bidang di Karang Taruna	Jabatan di Pokdakan
1	Wahyu Eko Yulianto	Ketua Bidang Lingkungan Hidup	Ketua Pokdakan
2	Firman Satriyo Widodo	Bendahara	Sekretaris Pokdakan
3	Dedy Setyo Wibisono	Ketua Bidang Kerohanian dan Bimbingan Mental	Anggota Pokdakan

Sumber : Karang Taruna Desa Banjarkemantren, 2025

Budidaya lele di Desa Banjarekemantren ini merupakan jenis budidaya pembesaran, dimana pembudidaya hanya membesarkan bibit ikan lele yang dibeli dari tengkulak, tidak melakukan

pembibitan sendiri. Kegiatan budidaya lele di Desa Banjarkemantren dilaksanakan dengan menggunakan sistem bioflok, dimana lele dibudidayakan dalam kolam terpal. Budidaya lele di Desa Banjarkemantren, yang berfokus pada pembesaran bibit ikan lele, telah menjadi salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang signifikan, terutama berkat peran aktif karang taruna. Karang taruna, sebagai organisasi pemuda desa, berperan penting dalam menggerakkan dan memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam budidaya ini. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan pemberdayaan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam transfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh karang taruna, masyarakat desa dapat memahami teknik budidaya yang efektif dan efisien, sehingga meningkatkan hasil panen dan pendapatan. Selain itu, karang taruna juga berperan dalam membangun jaringan pemasaran untuk memastikan hasil budidaya dapat dijual dengan harga yang menguntungkan. Karang taruna di Desa Banjarkemantren tidak hanya berfokus pada aspek teknis budidaya lele, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran komunitas tentang pentingnya ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi. Mereka mengadakan berbagai kegiatan sosialisasi dan workshop yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk kaum ibu dan remaja, untuk memastikan bahwa pengetahuan dan manfaat dari budidaya lele ini dapat dirasakan oleh semua.

Tabel 1.2 Rekapitulasi kolam ikan lele di Desa Banjarkemantren

N o	Klasifikasi		Keterang an
1	Jumlah (unit)		4 unit
2	Ukuran (diamater)		1,5 meter
3	Kapasistas (ekor)		1.200
4	Potensi Panen		100kg/ko lam

Sumber : Data Diolah Peneliti Dari Karang Taruna Desa Banjarkemantren, 2025

Dari data tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa terdapat 4 unit kolam yang ada di Desa Banjarkemantren yang digunkan untuk budidaya ikan lele, dengan diameter 1,5 meter dapat menampung kurang lebih 1.200 ekor ikan dan memiliki potensi panen 100kg/kolam dalam jangka waktu 3 bulan. Dengan adanya empat kolam ikan lele tersebut, desa Banjarkemantren memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan warganya. Dalam satu tahun, jika berhasil panen Desa Banjarkemantren dapat memanen hingga 16 kwintal ikan lele, yang tentunya dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Namun, meskipun potensi tersebut menjajikan pada kenyataannya hasil panen dari budidaya lele tersebut belum bisa mencapai target semestinya. Beberapa faktor dapat menyebabkan gagal panen salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya ikan lele, terutama dalam penerapan sistem bioflok. Kurangnya pengetahuan ini sering kali mengakibatkan masalah seperti kualitas air yang buruk, pertumbuhan ikan yang terhambat, dan bahkan kematian ikan. Hal ini dapat dilihat dari data hasil panen lele dalam 3 siklus terakhir, yang mana satu siklus memerlukan waktu 3 bulan. Data hasil panen budidaya lele di Desa Banjarkemantren tercantum pada tabel berikut :

Tabel 1.3 Hasil panen budidaya lele Desa Banjarkemantren

Siklus (3 bulan)	Target Panen	Hasil Panen
1	200kg	125kg
2	400kg	230kg
3	400kg	275kg

Sumber : Data Diolah Peneliti Dari Karang Taruna Desa Banjarkemantren, 2025

Data pada tabel 1.3 menunjukan hasil panen budidaya lele di Desa Banjarkemantren dalam 3 periode terakhir, dimana berdasarkan data tersebut hasil panen masih belum mencapai target yang semestinya. Secara keseluruhan, hasil panen terus meningkat, namun belum memenuhi target yang diharapkan yang mencerminkan bahwa terdapat permasalahan atau hambatan dalam kegiatan budidaya lele ini. Kondisi ini menunjukkan peran karang taruna dalam pemberdayaan budidaya lele ini masih belum maksimal. Karang taruna sebagai organisasi yang diberi tanggung jawab dalam proses pemberdayaan ini memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan budidaya lele, terutama dalam mengurangi angka kematian ikan sehingga hasil panen dapat mencapai target yang

diharapkan. Melalui berbagai kegiatan pemberdayaan, karang taruna dapat membantu dengan memberikan pelatihan dalam menerapkan sistem pembibisan pakan, yang bertujuan untuk memastikan nutrisi ikan terpenuhi secara optimal. Selain itu, karang taruna juga dapat melakukan kegiatan sortir lele secara berkala sebelum panen, yang bertujuan untuk meminimalkan sifat kanibalisme yang sering terjadi pada ikan lele. Dengan adanya pendampingan dan dukungan ini, risiko kematian ikan dapat ditekan, sekaligus meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen [6].

Namun, hingga saat ini peran tersebut belum berjalan dengan maksimal. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan anggota Karang Taruna mengenai budidaya lele dengan sistem bioflok, yang menjadi metode unggulan dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Selain itu, meskipun sudah mendapatkan pelatihan, namun masih ada gap teknik dan pengetahuan yang perlu diselesaikan. Karang Taruna membutuhkan pengetahuan yang lebih lanjut tentang cara budidaya lele yang baik, termasuk aspek-aspek seperti lokasi, suplai air, tata letak, dan manajemen limbah. Karang Taruna juga cenderung kurang aktif dalam memberikan pendampingan maupun penyuluhan kepada masyarakat setempat. Selain itu, kurangnya motivasi yang diberikan oleh karang taruna kepada masyarakat untuk memanfaatkan potensi desa yang ada serta mengembangkan usaha ekonomi produktif. Pendekatan karang taruna kepada masyarakat untuk semangat berwirausaha melalui budidaya lele ini masih belum bisa meyakinkan masyarakat, masyarakat di Desa Banjarkemantren lebih tertarik bekerja sebagai buruh dari pada memanfaatkan potensi tersebut.

Menurut Bintoro Tjokroamidjojo (2000:42), terdapat tiga peran yang dapat dilakukannya Karang Taruna dalam proses pemberdayaan yaitu motivator, fasilitator dan mobilisator. Peran sebagai motivator, diartikan sebagai dorongan, rangsangan, dan pengaruh yang diberikan kepada masyarakat agar terpacu untuk berpartisipasi dalam proses pemberdayaan. Kemudian peran sebagai fasilitator yaitu, menyediakan kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas atau melengkapi infrastruktur yang mendukung kelancaran proses pemberdayaan masyarakat. Terakhir peran sebagai mobilisator yaitu, bagaimana karang taruna menggerakkan atau mengarahkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat guna untuk kepentingan bersama. Mobilisasi disini meliputi proses penyampaian informasi kepada masyarakat yang kemudian menjadi gerakan nyata dalam bentuk partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan [7].

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan untuk mengkaji penelitian peran karang taruna dalam pemberdayaan masyarakat ini, diantaranya yang pertama adalah "Peran Karang Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Slamparejo Malang" dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa yang menjadi permasalahan dalam proses pemberdayaan adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memegang peranan penting. Keterbatasan waktu karang taruna juga menjadi kendala sehingga pemberdayaan belum berjalan secara efektif. Hal itu dikarenakan mayoritas anggota karang taruna sudah berkeluarga sehingga tidak bisa ikut berpartisipasi secara penuh [8]. Penelitian ini memiliki persamaan pada fokus penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan, namun teori yang digunakan sebagai pengukuran pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda, penelitian ini tidak menggunakan teori sebagai acuan untuk mengukur sejauh mana peran karang dalam pemberdayaan masyarakat sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori peran dari Tjokroamidjojo (2000:42).

Kedua, "Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangkaraya", metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu kurangnya partisipasi dari anggota karang taruna dalam menjalankan kegiatan. Selain itu kompetensi dan kemampuan dari anggota karang taruna yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan kurang memadai sehingga kegiatan pemberdayaan berjalan tidak efektif [9]. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, namun terdapat perbedaan pada fokus kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, penelitian ini membahas peran karang taruna dalam pemberdayaan masyarakat secara umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada kegiatan budidaya lele saja.

Ketiga, "Peran Pemuda dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi tentang Ikatan Komunitas POKDAKAN Bangkit Jaya di Desa Kaligayam" yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda di Desa Kaligayam menghadapi tantangan serupa. Mereka cenderung kurang aktif, malas, dan tidak peduli terhadap lingkungan serta potensi yang ada di sekitar mereka. Sikap ini berkontribusi pada rendahnya partisipasi dalam pembangunan desa dan pengembangan masyarakat lokal [10]. Fokus kegiatan pemberdayaan masyarakat pada penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus pada kegiatan budidaya ikan lele, namun terdapat perbedaan pada teori yang digunakan. Teori yang

digunakan pada penelitian ini yaitu teori peran dari Jim Ife dan Frank Tesoriero sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori Tjokroamidjojo (2000:42).

Keempat, "Peranan karang taruna Pancayudha dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan percetakan sablon di desa Pancawati kecamatan Klari kabupaten Karawang" yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu anggaran yang kurang memadai dan sarana prasarana dari pelatihan dan Desa Pancawati yang masih banyak kekurangan [11]. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian yang sama-sama berokus pada peran karang taruna dalam pemberdayaan masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan teori Menurut Djamarah (2010) sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori Tjokroamidjojo (2000:42).

Kelima, "Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Pemuda di Desa Kalipecabean, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo" yang penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu keduanya menggunakan teori yang sama dari teori peran menurut Tjokroamidjojo (2000:42). Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada objek yang akan diteliti yaitu pemberdayaan, penelitian ini fokus pada pemberdayaan pemuda sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pemberdayaan masyarakat secara umum. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karang taruna sudah melakukan perannya dilihat dari tiga indikator yaitu berperan sebagai motivator dengan mengadakan lomba dan pelatihan, sebagai fasilitator dengan bekerja sama dengan pemerintah desa untuk menyediakan fasilitas olahraga, dan sebagai mobilisator dengan memanfaatkan WhatsApp dan pelatihan untuk mendorong anggota aktif. Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi dalam keempat penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan partisipasi, kompetensi, dan kesadaran anggota karang taruna atau pemuda dalam mendukung efektivitas program pemberdayaan masyarakat [12]. Berdasarkan gambaran permasalahan yang dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran karang taruna dalam pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele di Desa Banjarkemantren. Ugens dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui peran aktif organisasi pemuda desa yaitu karang taruna Kabut Malam.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode kualitatif diterapkan untuk menyelidiki objek dalam keadaan yang alami, di mana peneliti berfungsi sebagai alat penelitian utama. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek secara mendalam yang diteliti melalui interaksi sosial, respon sikap, dan sudut pandang individu atau kelompok terhadap sesuatu [13].

Lokasi penelitian ini di Karang Taruna Desa Bajarkemantren, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, yang dipilih karena adanya ketertarikan dari peneliti terhadap peran karang taruna di Desa Banjarkemantren yang menunjukkan dinamika unik dan aktif dalam pemberdayaan masyarakat, yang jarang ditemukan di desa-desa lain. Fokus dalam penelitian ini adalah peran karang taruna dalam pemberdayaan masyarakat melalui budidaya ikan lele di Desa Banjarkemantren, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan teori peran menurut Bintoro Tjokroamidjojo (2000:42), yaitu motivator, fasilitator dan mobilisator. Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Metode ini merupakan cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan, guna menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono 2018:138) [14]. Informan dalam penelitian ini meliputi ketua bidang lingkungan hidup Karang Taruna Desa Banjarkemantren, bendahara Karang Taruna Desa Banjarkemantren, ketua bidang kerohanian dan bimbingan mental Karang Taruna Desa Banjarkemantren, serta masyarakat Desa Banjarkemantren yang ikut dalam kelompok budidaya ikan lele di Desa Banjarkemantren.

Dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer sebagai data yang diperoleh langsung dengan cara menggali dari sumber informasi (informan) yang relevan dengan masalah. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh bukan secara langsung lapangan atau data tambahan yang diperoleh dari berbagai sumber yang terkait dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Maka dalam memperoleh data penelitian dilakukan analisis pustaka seperti buku, jurnal, koran, dokumen-dokumen informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang relevan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan

teknik analisis data dari model interaktif Miles and Huberman (2014), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi [15]. Pengumpulan data merupakan tahapan dimana peneliti akan mengumpulkan semua data dan informasi yang diperoleh baik dalam bentuk tulisan ataupun rekaman. Mereduksi data adalah proses merangkum, menyeleksi informasi utama, memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, mengidentifikasi tema dan pola, serta menghilangkan hal-hal yang tidak relevan. Penyajian data merupakan kumpulan informasi terstruktur untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan. Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dari proses analisis data, dimana peneliti membuat kesimpulan dari data-data yang diperoleh [16].

Hasil dan Pembahasan

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 Karang Taruna merupakan organisasi bagi pemuda yang dibentuk oleh masyarakat untuk mengembangkan diri dan berkembang atas kesadaran serta tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk generasi muda yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Sebagai organisasi yang dibentuk oleh masyarakat. Karang Taruna memiliki tugas untuk berperan aktif dalam pencegahan dan penanggulangan permasalahan sosial melalui kegiatan pemberdayaan [5].

Pemberdayaan merupakan suatu proses pengembangan kemampuan, kesempatan untuk meningkatkan potensi yang sudah dimiliki. Dalam hal ini karang taruna diberikan kewenangan untuk meningkatkan potensi dalam mencegah dan menangani permasalahan sosial melalui pemanfaatan sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya sosial, dan teknologi. Dalam menjalankan tugas dan perannya karang taruna bekerja sama dengan pemerintah desa/kelurahan, kecamatan, pemerintah daerah dan atau masyarakat. Hal ini berarti karang taruna memiliki peranan penting dalam proses pembangunan desa dalam rangka membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Pentingnya peranan karang taruna dalam mendukung pengembangan potensi di wilayahnya menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis peran karang taruna Desa Banjarkemantren Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo dalam memberdayakan masyarakat melalui budidaya ikan lele. Untuk memperoleh informasi yang mendalam sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini dilakukan wawancara secara langsung kepada informan. Hasil penelitian peran karang taruna di Desa Banjarkemantren dapat diuraikan dengan mempertimbangkan beberapa indikator peran menurut Tjokroamidjojo (2000:42), sebagai berikut :

A. Peran karang taruna sebagai motivator

Menurut (Weiner, 1990), motivasi merupakan suatu kondisi yang memberikan kita energi atau dorongan untuk beraktivitas, memberdayakan kita untuk mencapai tujuan tertentu, dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap suatu hal [17]. Menurut Uno, H. (2011), motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri maupun luar diri seseorang, yang tercermin dari adanya keinginan, interaksi serta kepercayaan [18]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan rangsangan pada diri individu baik dari dalam (individu itu sendiri) atau dari luar (orang lain / lingkungan) yang menimbulkan dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan. Dalam hal ini, karang taruna Desa Banjarkemantren pada proses pemberdayaan masyarakat memiliki peranan sebagai motivator yang memberikan rangsangan atau dorongan kepada masyarakat untuk bisa bergerak dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

Karang taruna Desa Banjarkemantren memiliki komitmen dalam proses pemberdayaan melalui budidaya lele ini, komitmen yang dipegang oleh karang taruna diharapkan bisa menjadi motivasi bagi masyarakat Desa Banjarkemantren agar tergerak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan ini. Hal ini disampaikan oleh saudara Wahyu Eko Yulianto sebagai Ketua Bidang Lingkungan Hidup Karang Taruna Desa Banjarkemantren yaitu sebagai berikut :

“Kami dari karang taruna Desa Banjarkemantren memiliki komitmen agar kegiatan pemberdayaan ini bisa terus berkelanjutan dengan menumbuhkan pembudidaya ikan lele yang ada di Desa Banjarkemantren. Kemudian dari hasil budidaya tersebut kami juga akan menjual kepada masyarakat dengan harga dibawah harga pasar,” (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025).

Senada dengan pernyataan diatas, Ketua Karang Taruna Desa Banjarkemantren saudara Achmad Rizal Gunawan juga menyampaikan komitmen mereka dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut :

“,,berawal dari kegiatan ketahanan pangan dan pencegahan stunting di Desa Banjarkemantren, kami berkomitmen untuk bisa terus memberikan pasokan pangan lokal pada masyarakat Desa Banjarkemantren melalui budidaya ikan lele ini.” (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan di atas bahwa peran karang taruna Desa Banjarkemantren sebagai motivator pada proses pemberdayaan masyarakat dengan memberikan contoh nyata kepada masyarakat dari kegiatan yang mereka lakukan. Hal ini berarti

karang taruna Desa Banjarkemantren sebagai role model atau teladan bagi masyarakat dari komitmen yang dilakukan tersebut. Role model merupakan bagian dari teori belajar sosial dimana kita meniru perilaku seseorang yang positif yang kemudian diaplikasikan pada diri sendiri [19].



Gambar 1. Pendampingan Masyarakat Kelompok Budidaya Ikan Lele

Sumber : Karang Taruna Desa Banjarkemantren, 2025

Selain dari komitmen yang dipegang teguh untuk memotivasi masyarakat, karang taruna Desa Banjarkemantren juga melakukan cara lain untuk mendorong semangat partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan budidaya lele. Hal tersebut disampaikan oleh Wahyu Eko Yulianto sebagai Ketua Bidang Lingkungan Hidup karang taruna Desa Banjarkemantren dalam hasil wawancara dengan penulis sebagai berikut :

“perlu di dorong kesadarannya dan perlu dikasih contoh, misal saya gak punya kolam, saya ngomong kan gak kredibel mas, dasarnya apa kan gitu, untuk sekarang masih belum banyak yang ikut mungkin karena belum kelihatan nyata hasilnya” (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025).

Hal senada juga disampaikan oleh Alfian Akis Pujiantonono salah satu anggota karang taruna Desa Banjarkemantren sebagai berikut :

“...iya, masyarakat itu kalau belum melihat sendiri hasilnya seperti ap aitu cenderung meremehkan, tapi ketika tahu secara kasat mata meraka akan tertarik dengan sendirinya.” (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025)

Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Misnan salah satu masyarakat Desa Banjarkemantren yang terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

“sebelumnya saya kan sudah pernah budidaya lele tapi gak bertahan lama karena itu tadi hasil panennya buat muter beli bibit dan pakan lagi itu gak cukup, setelah saya lihat dari teman-teman karang taruna ini ternyata saya dapat ilmu baru, budidaya lele tidak cuma sekedar hidup tapi ada perawatannya”. (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025).

Tabel 3.1 Hasil panen budidaya ikan lele Desa Banjarkemantren

No	Lokasi	Jumlah Kolam	Potensi Panen	Hasil Panen	Presentase Kematian	Keterangan
1	Dusun Jambe	8	100kg / kolam	173 kg	13,5 %	2 kali panen
				294 kg	26,5 %	4 kali panen
				307 kg	23,25 %	4 kali panen
				413 kg	17,4 %	5 kali panen
				271 kg	9,7 %	3 kali panen
				315 kg	21,25 %	4 kali panen
				165 kg	17,5 %	2 kali panen
2	Dusun Pandean	2	100kg / kolam	257 kg	14,3 %	3 kali panen
				213 kg	29 %	3 kali panen
				216 kg	28 %	3 kali panen

Sumber : Data Diolah Peneliti Dari Karang Taruna Desa Banjarkemantren, 2025

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan di atas menunjukkan bahwa untuk menarik minat masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele ini perlu diberikan contoh nyata. Tingkat kepercayaan dan rasa ingin tahu masyarakat akan muncul ketika mereka sudah melihat secara langsung hasil nyata dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Namun, hal ini belum bisa menarik minat masyarakat secara maksimal dikarenakan memang belum terlihat hasil yang signifikan. Sebagai motivator, karang taruna Desa Banjarkemantren berperan dengan memberikan contoh positif melalui komitmen yang dibangun dan dipegang teguh untuk membangun dan memupuk semangat masyarakat agar ikut berpartisipasi. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan hasil panen budidaya lele yang sampai saat ini sudah mengalami peningkatan, dapat dilihat dari presentase angka kematian lele yang cukup rendah dengan rata-rata 20%. Dalam hal ini peran karang taruna perlu ditingkatkan lagi untuk lebih aktif lagi dalam memberikan motivasi kepada masyarakat agar tergerak untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Dari hasil penelitian di lapangan ditemukan kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul "Peran Pemuda dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi tentang Ikatan Komunitas POKDAKAN Bangkit Jaya di Desa Kaligayam." Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemuda POKDAKAN Bangkit Jaya berperan aktif dalam menumbuhkan semangat sosial dengan mengajak dan memotivasi pemuda lain untuk memanfaatkan sumber daya alam [10]. Sejalan dengan temuan ini, karang taruna Desa Banjarkemantren juga memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam pemberdayaan budidaya ikan lele, dengan memberikan contoh konkret hasil yang dicapai dari budidaya tersebut.

Menurut Bintoro Tjokroamidjojo (2000:42), peran sebagai motivator, diartikan sebagai dorongan, rangsangan, dan pengaruh yang diberikan kepada masyarakat agar terpacu untuk berpartisipasi dalam proses pemberdayaan. Dalam hal ini karang taruna Desa Banjarkemantren telah menjalankan peran motivator ini dengan menunjukkan komitmen dan hasil panen lele yang meningkat dengan angka kematian rendah 20%. Ini adalah bentuk konkret dari dorongan dan pengaruh seperti yang dijelaskan dalam teori Bintoro Tjokroamidjojo (2000:42). Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hasil dari budidaya lele yang belum cukup signifikan untuk menarik minat maksimal, yang berarti minat masyarakat sangat bergantung pada hasil yang ditunjukkan, sehingga perlu ditingkatkan lagi.

B. Peran karang taruna sebagai fasilitator

Menurut Barker (dalam Suharto, 2006:96), fasilitator adalah orang yang membantu untuk mengatasi tekanan yang berasal dari situasi atau kondisi tertentu [20]. Fasilitator berperan memberi dukungan agar bisa menghadapinya dengan lebih baik. Menurut pandangan Tjokroamidjojo (2000), fasilitator yaitu orang yang memberi bantuan dan menjadi narasumber yang baik untuk berbagai permasalahan serta memfasilitasi untuk memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat sehingga program dapat berjalan [21]. Dalam hal ini karang taruna sebagai fasilitator akan memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkendala dengan masalah sehingga mereka dapat memahami dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap masyarakat pasti memiliki permasalahan sendiri dalam pemberdayaan ini, seperti yang disampaikan oleh Misnan salah satu masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan budidaya lele sebagai berikut :

“permasalahannya yang pertama kesulitan untuk menjual karena kurang relasi juga mungkin ya, jadi kita tidak tahu harus jual kemana, paling mentok kita jual ke tengkulak tapi ya gitu harganya mepet banget ada potongan timbangan juga buat muter penyeberan benih lagi mepet, gak dijual rugi pakan, dijual juga gak bisa muter lagi”. (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025).



Gambar 2. Kegiatan Panen Ikan Lele

Sumber : Karang Taruna Desa Banjarkemantren, 2025

Untuk mendukung kegiatan pemberdayaan budidaya lele ini, karang taruna Desa Banjarkemantren memberikan kemudahan dengan melakukan jejaring atau relasi dengan pembudidaya lain di wilayah Kecamatan Buduran, seperti yang disampaikan oleh Wahyu Eko Yulianto sebagai Ketua Bidang Lingkungan Hidup karang taruna Desa Banjarkemantren pada wawancara yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

“kami juga berjejaring bukan hanya di lingkup desa tapi wilayah kecamatan, jadi kami juga berjejaring dengan para pembudidaya ikan lele di wilayah kecamatan buduran, untuk memenuhi kebutuhan atau pasokan lele pada masyarakat dan permintaan dari usaha usaha kecil disekitar desa.” (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Dedy Setyo Wibisono salah satu anggota karang taruna Desa Banjarkemantren sebagai berikut :

“,,itukan sudah membantu masyarakat pembudidaya di Desa Banjarkemantren, selain menumbuhkan pembudidaya kita juga harus memberikan jaminan bahwa nanti ketika panen kita juga ikut membantu,setidaknya jika kita tidak membantu memasarkan kita membantu membeli dengan harga yang standart tanpa ada potongan”. (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025)

Tabel 3.2 Jumlah Kelompok Pembudidaya Ikan Lele di Desa Banjarkemantren

No	Lokasi	Jumlah Kelompok	Jumlah Kolam
1	Dusun Jambe	4	8
2	Dusun Pandean	1	2

Sumber : Data Diolah Peneliti Dari Karang Taruna Desa Banjarkemantren, 2025

Dalam wawancara tersebut Wahyu Eko Yulianto sebagai Ketua Bidang Lingkungan Hidup karang taruna Desa Banjarkemantren menambahkan :

“ ,, ya yang susah paling kalau panennya bareng-bareng ya” . (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025)

Selain melakukan relasi dengan para pembudidaya ikan lele di wilayah Kecamatan Buduran, karang taruna Desa Banjarkemantren juga melakukan pelatihan kepada masyarakat sebagai salah satu upaya peningkatan kapasitas mereka, sebagaimana yang disampaikan oleh Wahyu Eko Yulianto sebagai Ketua Bidang Lingkungan Hidup dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

“,,pelatihan itukan bagian dari edukasi, selain edukasi untuk pembudidayaan juga edukasi bagaimana kita mendistribusikan atau mengelola ikan pasca panen, itu inisiatif kami untuk memperluas pasar, jadi nanti bisa membuat pasar lagi yaitu dari olahan lele dengan nilai yang lebih tinggi”. (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, karang taruna Desa Banjarkemantren memberikan pelatihan kepada masyarakat berupa pelatihan pengelolaan ikan pasca panen, yang diharapkan bisa menciptakan peluang pasar baru bagi masyarakat sehingga tidak hanya menjual ikan segar masyarakat bisa mendapat nilai lebih dari hasil olahan ikan. Pernyataan lain disampaikan oleh Achmad Rizal Gunawan sebagai ketua karang taruna Desa Banjarkemantren sebagai berikut :

“kalau untuk pembudidayaan sendiri kita tidak ada jadwal khusus pelatihan, secara kolektif aja antar kelompok ketika masyarakat ada keluhan ya kita coba bantu untuk memberikan saran atau solusi, gitu aja”. (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025)

Senada dengan pernyataan tersebut, Firman Satriyo Widodo sebagai salah satu anggota karang taruna Desa Banjarkemantren menyampaikan bahwa :

“kalau saya menyebutkan secara kultural, ketika ada masyarakat yang ingin belajar saya ajak ke kolam, kita sesuaikan saja karenakan tidak semuanya menggunakan metode yang sama”. (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025)

Seperti yang disampaikan oleh Khoirul Anam salah satu masyarakat Desa Banjarkemantren yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan sebagai berikut :

“iya jadi kita belajar sambil praktek langsung, seperti kemarin diajarin untuk menjaga tingkat kematian itu rendah, yang pertama ketika memulai untuk tebar bibit setelah diisi air kolam dikasih garam, kapur, molase, em4 dan probiotik setelah itu kita diamkan minimal 3 hari untuk memberikan kesempatan bakteri baik atau plankton hidup di dalam kolam sehingga ikan akan nyaman hidup dalam kolam, untuk menjaga kematian rendah yang penting yaitu air dan pakan”. (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025)

Pertanyaan yang sama juga disampaikan oleh Misnan salah satu masyarakat Desa Banjarkemantren yang terlibat dalam pemberdayaan sebagai berikut :

“kalau saya sendiri sih sudah cukup terbantu ya, mungkin kalau ada acara pelatihan khusus sendiri begitu akan lebih bagus lagi masyarakat yang lain mungkin juga akan ikut tergerak untuk ikut”.

(Hasil wawancara tanggal 18 April 2025)

Dalam wawancara tersebut Khoirul Anam salah satu masyarakat Desa Banjarkemantren yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan menambahkan :

“soalnya masyarakat itu gitu mas, kalau cuma kita-kita sendiri yang ngomong kayak gak digubris kalau yang ngomong orang lain pasti kan beda apalagi memang sudah pegangannya” . (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025)



Gambar 3. Kegiatan Budidaya Ikan Lele

Sumber : Karang Taruna Desa Banjarkemantren, 2025

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa karang taruna Desa Banjarkemantren dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator menanggapi permasalahan kesulitan dalam pemasaran ikan lele dengan memberikan kemudahan dan dukungan kepada masyarakat dalam pemberdayaan budidaya lele untuk melakukan relasi atau jejaring dengan pembudidaya ikan lele di wilayah Kecamatan Buduran. Namun, masih terdapat kendala apabila terjadi siklus panen ikan lele yang bersamaan antar pembudidaya sehingga perlu jaringan atau relasi yang lebih luas lagi. Diketahui bahwa di Desa Banjarkemantren sampai saat ini terdapat 10 kolam yang terbagi dalam 5 kelompok masyarakat, yang mana dari 10 kolam tersebut berpotensi menghasilkan kurang lebih 1 ton jika panen dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, karang taruna Desa Banjarkemantren juga memberikan pelatihan pengolahan ikan untuk meningkatkan nilai jual ikan, dengan begitu diharapkan dapat menciptakan peluang pasar baru sehingga masyarakat tidak hanya menjual ikan segar tetapi juga bisa menjual berbagai macam olahan dari ikan. Untuk pelatihan teknis pembudidayaan karang taruna tidak memiliki kegiatan khusus, mereka melakukan secara kolektif ketika masyarakat ada kendala atau ingin belajar mereka bisa mendatangi anggota karang taruna untuk dijelaskan secara langsung. Namun hal ini dirasa masih belum maksimal untuk sebagian masyarakat, kegiatan pelatihan khusus budidaya lele masih diharapkan masyarakat untuk mendapatkan ilmu yang lebih akurat dan bisa menarik partisipasi dari masyarakat yang lain.

Dari hasil penelitian di lapangan ditemukan kesamaan dengan studi sebelumnya berjudul "Peran Pemuda dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi tentang Ikatan Komunitas POKDAKAN Bangkit Jaya di Desa Kaligayam." Studi tersebut mengungkapkan bahwa pemuda POKDAKAN Bangkit Jaya memberikan edukasi kepada masyarakat melalui kelas belajar terbuka yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang budidaya ikan [10]. Sejalan dengan hal tersebut, karang taruna Desa Banjarkemantren dalam penelitian ini juga memberikan pelatihan pengolahan ikan. Akan tetapi, berbeda dengan POKDAKAN Bangkit Jaya, pelatihan teknis budidaya ikan oleh karang taruna Desa Banjarkemantren belum dilakukan secara luas, melainkan hanya secara kolektif bagi mereka yang menghadapi masalah dalam budidaya ikan lele.

Menurut Bintoro Tjokroamidjojo (2000:42), fasilitator yaitu, menyediakan kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Karang Taruna Banjarkemantren telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan cukup baik dalam menyediakan akses jejaring dan pelatihan pengolahan ikan. Namun, terdapat ruang untuk peningkatan dalam memfasilitasi jaringan pemasaran yang lebih luas dan menyediakan pelatihan teknis budidaya yang lebih formal dan menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara optimal. Hal ini, selaras dengan teori Bintoro Tjokroamidjojo (2000:42) yang menyatakan bahwa fasilitator menyediakan kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

C. Peran karang taruna sebagai mobilisator

Menurut Suhardono (1994) mobilisator adalah orang yang mengarahkan atau menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan sebuah pembangunan guna untuk kepentingan bersama. Mobilisator berfungsi untuk menggerakkan potensi dan sumber daya yang ada di masyarakat agar dapat berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunan yang diinginkan [22]. Dalam hal ini karang taruna Desa Banjarkemantren dalam melakukan peranannya sebagai mobilisator untuk menggerakkan atau mengarahkan masyarakat yang belum berpartisipasi agar bisa ikut mensukseskan kegiatan pemberdayaan melalui budidaya lele ini dengan mengidentifikasi

potensi yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Wahyu Eko Yulianto sebagai Ketua Bidang Lingkungan Hidup karang taruna Desa Banjarkemantren dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

“memang harus berangkat dari hobi atau kalau tidak punya hobi seperti itu suka belajar, saya awalnya juga gak tau tentang ikan, dulu pikiran saya itu ikan dimasukan air hidup tapi tidak semudah itu, dulu saya dikasih penyuluh nila saya masukan di selokan, selokan saya bersihkan, saya keruk, saya kasih jaring, sore saya tebar sampe pagi itu saya ngambil ikan yang udah mau mati itu satu bak, dari situ saya belajar harus dilihat lagi kadar airnya dan kondisi lingkungannya.” (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025)

Karang taruna Desa Banjarkemantren juga melakukan monitoring untuk masyarakat yang sudah berpartisipasi agar tetap konsisten dan bisa berkembang lebih baik lagi. Hal tersebut disampaikan oleh Achmad Rizal Gunawan sebagai ketua karang taruna Desa Banjarkemantren dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

“kita punya tahapan-tahapan untuk menjaga agar partisipasi dari masyarakat dan keberlangsungan pemberdayaan ini terus berlanjut, dengan melakukan jejaring dengan para pembudidaya di luar desa, kami harapkan bisa menjadi peluang usaha, yang awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kegiatan ini bisa naik satu tahap menjadi unit usaha”. (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025)

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Alfian Akis Pujiantonono salah satu anggota karang taruna Desa Banjarkemantren sebagai berikut :

“,,dari situ kita menemukan bahwa yang perlu kita bangun selain menumbuhkan pembudidaya kita harus menumbuhkan pasar sendiri, artinya memotong mata rantai tengkulak kalau bisa langsung dari produksi ke konsumen, dengan begitu kita bisa saling membantu antar pembudidaya”. (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025)

Karang taruna Desa Banjarkemantren juga melakukan inovasi agar budidaya ikan lele bisa lebih efektif, seperti yang disampaikan Wahyu Eko Yulianto sebagai Ketua Bidang Lingkungan Hidup karang taruna Desa Banjarkemantren dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

“ada metode tebar padat, jadi di kolam itu menggunakan aerator yang fungsinya untuk mengurai oksigen dalam pelarutan. Sistem aerasi dipasang untuk memastikan kualitas air yang baik dan menyediakan oksigen yang cukup bagi lele. Tapi kita perlu kolam tambahan untuk menyaring ikan, karena dalam satu kolam nanti pasti ada yg ukurannya beda atau mungkin ada yang sakit, jadi bisa langsung dipindahkan”. (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025)

Selain itu, untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan ini karang taruna Desa Banjarkemantren membuat kegiatan-kegiatan kreatif sebagaimana yang disampaikan Firman Satriyo Widodo sebagai salah satu anggota karang taruna Desa Banjarkemantren dalam wawancara yang dilakukan penulis sebagai berikut :

“untuk memperluas pasar kami tidak hanya berhenti pada menjual ikan segar, jadi kami buat olahan agar memiliki nilai tambah dan di sisi lain dengan olahan itu produk juga akan lebih tahan lama seperti dibuat lele bumbu yang dikemas seperti frozen food dan abon lele.” (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025)

Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan Achmad Rizal Gunawan selaku ketua karang taruna Desa Banjarkemantren sebagai berikut :

“iya, jadi seperti kemarin kita mengadakan kegiatan lokar karya bekerjasama dengan ibu-ibu PKK untuk membuat olahan ikan seperti ikan bumbu kuning, setelah ini rencananya kita juga mau buat kegiatan serupa mau buat abon lele dari daging dan duri-durinya” . (Hasil wawancara tanggal 18 April 2025)



Gambar 4. Kegiatan Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat

Sumber : Karang Taruna Desa Banjarkemantren, 2025

Tabel 3.3. Agenda Kegiatan Kreatif Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Masyarakat

No	Jenis Kegiatan	Realisasi	Keterangan
1	Lokakarya (Pelatihan Pengolahan lele dan lomba memasak ibu-ibu PKK)	Terlaksana	24 Agustus 2024
2	Pembelajaran (Outing Class TK Al-Ali)	Terlaksana	10 Oktober 2024
3	Lokakarya (Pelatihan pembuatan abon lele)	Belum terlaksana	-

Sumber: Karang Taruna Desa Banjarkemantren, 2025

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa karang taruna Desa Banjarkemantren dalam menjalankan perannya sebagai mobilisator menggerakkan dan mengarahkan masyarakat dengan mengidentifikasi potensi yang ada dalam masyarakat, dengan memberikan contoh nyata kepada masyarakat perlahan masyarakat akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan. Karang taruna Desa Banjarkemantren juga memberikan inovasi teknik budidaya lele untuk memaksimalkan lahan dan hasil panen dengan metode tebar padat. Meskipun hal ini belum maksimal dilakukan karena terkendala keterbatasan kolam untuk penyaringan lele. Selain itu, untuk mempertahankan konsistensi dari masyarakat dalam pemberdayaan ini karang taruna Desa Banjarkemantren melakukan jejaring dengan para pembudidaya lain, selain untuk membantu pemasaran hal ini dilakukan untuk mengembangkan budidaya ikan lele. Karang taruna Desa Banjarkemantren juga melakukan inovasi untuk memaksimalkan pemberdayaan melalui budidaya ikan lele ini, kegiatan-kegiatan kreatif seperti loka karya, pelatihan pengolahan ikan, lomba memasak juga dilakukan untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap kegiatan pemberdayaan ini serta sebagai usaha untuk membuka peluang usaha baru.

Berdasarkan penelitian di lapangan terdapat persamaan dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul "Peran Pemuda dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi tentang Ikatan Komunitas POKDAKAN Bangkit Jaya di Desa Kaligayam" yang menyatakan bahwa pemuda POKDAKAN Bangkit Jaya telah melaksanakan peran dengan melakukan interaksi luar kelompok seperti mencari sumber-sumber yang dimana dapat membantu kegiatan budidaya ikan ini seperti pengajuan proposal ke Kementrian Kelautan dan Perikanan untuk pembangunan tempat budidaya ikan, benih ikan, dan lain sebagainya [10]. Selain itu juga menggunakan media sosial seperti instagram dan ecommerce untuk promosi atau pemasaran produk. Serupa dengan hasil penelitian di lapangan dimana karang taruna Desa Banjarkemantren juga melakukan melakukan jejaring dengan para pembudidaya lain, selain untuk membantu pemasaran hal ini dilakukan untuk mengembangkan budidaya ikan lele. Karang taruna Desa Banjarkemantren juga melakukan inovasi untuk memaksimalkan hasil budidaya ikan lele ini, kegiatan-kegiatan kreatif juga dilakukan untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap kegiatan pemberdayaan ini serta sebagai usaha untuk membuka peluang usaha baru.

Menurut Bintoro Tjokroamidjojo (2000:42), peran sebagai mobilisator yaitu, bagaimana karang taruna menggerakkan atau mengarahkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat guna untuk kepentingan bersama. Karang Taruna Banjarkemantren telah menjalankan peran sebagai mobilisator melalui pendekatan yang beragam, mulai dari memberikan contoh, memperkenalkan inovasi, membangun jejaring, hingga menyelenggarakan

kegiatan kreatif. Ini sejalan dengan teori Bintoro Tjokroamidjojo dalam menggerakkan dan mengarahkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan.

Simpulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan peran karang taruna Desa Banjarkemantren dalam pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lele jika dilihat dari tiga indikator yaitu motivator, fasilitator, dan mobilisator dapat disimpulkan bahwa karang taruna Desa Banjarkemantren telah melaksanakan tiga indikator peran tersebut. Pertama, sebagai motivator karang taruna memberikan contoh nyata kepada masyarakat hasil dari budidaya ikan lele meskipun belum menampakan hasil yang signifikan, oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi peran aktif dari karang taruna untuk memberikan motivasi kepada masyarakat agar tergerak untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan. Kedua, sebagai fasilitator karang taruna membangun jejaring atau relasi dengan pembudidaya ikan di wilayah Kecamatan Buduran untuk membantu pemasaran ikan, meskipun hal ini perlu dimaksimalkan lagi ketika menghadapi siklus panen yang bersamaan antar pembudidaya ikan. Dalam hal ini peran karang taruna perlu ditingkatkan lagi untuk mengembangkan relasi supaya bisa mengatasi permasalahan pemasaran atau pendistribusian ketika terjadi siklus panen yang bersamaan antar pembudidaya di Desa Banjarkemantren. Karang taruna juga memberikan pelatihan pengolahan ikan untuk menambah keterampilan masyarakat dan diharapkan bisa menjadi peluang usaha baru. Ketiga, sebagai mobilisator karang taruna melakukan inovasi inovasi untuk memaksimalkan hasil budidaya ikan lele ini, kegiatan-kegiatan kreatif seperti seperti lokakarya, pelatihan pengolahan ikan, lomba memasak juga dilakukan untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap kegiatan pemberdayaan ini.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat nikmat, rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan jurnal Peran Karang Taruna Desa Banjarkemantren, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Ikan Lele. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terdapat pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian jurnal ini. Tidak ada persembahan yang lebih besar dari penulis selain ucapan terima kasih kepada karang taruna Desa Banjarkemantren serta masyarakat Desa Banjarkemantren yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian terhadap karang taruna Desa Banjarkemantren Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Begitu pula dengan kedua orang tua, keluarga, dan rekan-rekan seperjuangan yang memberikan semangat dan dukungan serta tidak segan-segan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan jurnal ini. Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam jurnal ini. Kami menyadari bahwa tulisan kami masih jauh dari sempurna, masukan, kritik dan juga saran yang membangun kami harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan jurnal ini.

References

- [1] M. Si Irwan, Buku Ajar Sosiologi Pedesaan, 1st ed. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2023. Accessed: Jul. 06, 2025. [Online]. Available: https://repo.upgrisba.ac.id/id/eprint/16792/1/Full_Buku%20ajar%20sosiologi%20pedesaan.pdf
- [2] A. Afdhal et al., Buku Pemberdayaan Masyarakat. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023. [Online]. Available: www.globaleksekutifteknologi.co.id
- [3] M. S. Suaib, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, 1st ed. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023. Accessed: Jul. 06, 2025. [Online]. Available: <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1250/1/Pembangunan%20dan%20pemberdayaan.pdf>
- [4] "Permendesa PDTT No. 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa," Dec. 2020. Accessed: Jul. 06, 2025. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/details/199685/permendesa-pdtt-no-21-tahun-2020>
- [5] "Permensos No. 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna," Indonesia, Dec. 2019. Accessed: Jul. 06, 2025. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/details/129419/permensos-no-25-06-2025>

tahun-2019

- [6] D. Sheva Secondio, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ketahanan Pangan Budidaya Lele Sistem Bioflok Di Rumah Pemberdayaan Yayasan Insan Mulia Sejahtera Pasar Minggu Jakarta Selatan," Skripsi, Jakarta, Dec. 2022. Accessed: Jul. 06, 2025. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67499>
- [7] H. Agus Eka and B. Sujendra, "Peran Kepala Desa Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya," 2020. [Online]. Available: <http://jurnafis.untan.ac.id>
- [8] N. Fajriah, A. Z. Abidin, K. Kunci, and K. Taruna, "Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Slamparejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang)," 2018.
- [9] M. Aminudin, E. Lion, and Y. Tardimanto, "Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya," 2020. [Online]. Available: <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
- [10] A. Komala Sari, "Peran Pemuda Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Tentang Ikatan Komunitas Pokdakan Bangkit Jaya Di Desa Kaligayam," Jun. 2024. Accessed: Jul. 06, 2025. [Online]. Available: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66681/>.
- [11] R. Roro, D. Ayu, F. Suprianto, I. R. Meilya, and A. Syahid, "Peranan Karang Taruna Pancayudha Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Percetakan Sablon Di Desa Pancawati Kecamatan Klari Kabupaten Karawang," Jurnal , vol. 8, no. 2, pp. 98–113, 2023.
- [12] M. Murdiono and I. Rodiyah, "The Role Of Karang Taruna In Youth Empowerment In Kalipecabean Village, Candi District, Sidoarjo Regency," 2024. doi: <https://doi.org/10.21070/ups.6219>
- [13] S. I. K. and M. S. H. Z. Abdussamad, Buku Metode Penelitian Kualitatif, 1st ed. CV Syakir Media Press, 2021.
- [14] N. M. Iskandar, "Pengaruh Brand Awareness, Brand Image, Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Minuman Isotonik Pocari Sweat," Sep. 2022. Accessed: Jul. 06, 2025. [Online]. Available: <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/8328>
- [15] A. Lokasi and W. Penelitian, "Bab III Metodologi Penelitian."
- [16] T. Nurharsono et al., "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang," Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation, vol. 2, no. 8, 2013. [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- [17] W. Sukmawati and M. Pd, Modul Belajar dan Pembelajaran: Motivasi, Jakarta, 2023.
- [18] M. A. T. R. A. W. D. J. S. S. Z. K. A. T. H. S. S. P. B. K. Herwati, Buku Motivasi Dalam Pendidikan. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- [19] A. S. A. K. A. W. A. Rina Rifayanti, "Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan," Psikostudia: Jurnal Psikologi, vol. 7, pp. 12–23, Dec. 2018. doi: 10.30872/psikostudia.v7i2.2402.
- [20] R. Sari, "Peran Fasilitator Karang Taruna Dalam Mengembangkan Destinasi Wisata Gunung Beruk," 2017. Accessed: Jul. 06, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/19584/17902>
- [21] M. Syaifuddin Zuhri and L. Mursyidah, "The Role Of The PKK In Community Empowerment Program In Tambak Kalisogo Village, Jabon District, Sidoarjo Regency," Sidoarjo, Aug. 2024. doi:

<https://doi.org/10.21070/ups.6275>

[22] W. A. L. Putri, "Peran Pemerintah Desa Dalam Pendampingan Kelengkapan Administrasi Kependudukan Masyarakat Di Desa Pesaguan Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan," Jan. 2024. Accessed: Jul. 06, 2025. [Online]. Available: <https://repository.uin-suska.ac.id/76606/2/Gabungan%20kecuali%20bab%20v.pdf>